

**Pemikiran Howard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini****Muhibuddin Fadhli**

Prodi PG-PAUD, Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

**Info Artikel****Sejarah Artikel:**

Diterima Agustus 2016  
Disetujui Agustus 2016  
Dipublikasikan  
september 2016

**Keywords:**

*Education,  
Philosophy,  
Children's, Howard  
gardner*

**Abstrak**

Janji-janji kemerdekaan Indonesia telah diucap oleh para pelaku sejarah, salah satu janjinya adalah turut mencerdaskan kehidupan bangsa, tentunya janji tersebut belum sepenuhnya terpenuhi, generasi tersebut telah berlalu, namun tidak dengan janji yang terucap, janji tersebut akan tetap terpateri dalam sanubari para generasi sesudahnya, kitalah yang harus turut serta melunasi janji, meski mulut tak mengucap namun pnggilan jiwa lah yang menggerakkan hati dan pikiran untuk turun tangan memandu untuk terwujudnya janji tersebut. Secara kodrati anak dilahirkan dengan berjuta keunikan, bahkan anak yang terlihat kembar tak selamanya memiliki kemiripan dalam semua hal, perlu disadari bahwa tugas untuk mendidik anak melekat pada setiap insan, mendidik adalah memimpin anak dan semua manusia terlahir menjadi seorang pemimpin. Mendidik bukanlah pekerjaan, terlebih dari itu mendidik seharusnya lebih tinggi daripada sekedar mencari penghasilan, mendidik seyogyanya adil, mengertti, dan membawa anak menuju manusia susila mulia. Artikel ini akan membahas tentang mendidik anak ditinjau dari berbagai aspek filosofis dan teoritis menurut pemikiran Howard Gardner

**Abstract**

*Promises independence Indonesia has diucap by the agents of history, one promise is the co-educating the nation, of course, those promises have not been fully met, that generation has passed, but not with the spoken promise, that promise will remain imprinted in the minds of the generations thereafter , we have to participate repay the appointment, although mouth did not give yet pnggilan souls who move the hearts and minds to intervene to guide the realization of this promise. By nature children are born with millions of uniqueness, even children are not always visible twins are similar in all respects, be aware that the duty to educate children inherent in every human being, to educate is to lead children and all human beings are born to be a leader. Educating is not the work, especially of that educating should be higher than just earn money, educate should be fair, mengertti, and brought the child to the noble human decency. This article will discuss about educating children in terms of various aspects of the philosophical and theoretical thinking by Howard Gardner*

© 2016 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unmuh Ponorogo. Jln Budi Utomo 10.Ponorogo  
E-mail: themadrock@gmail.com

e-ISSN 2528-004X

## PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan di Indonesia telah melalui berbagai dimensi dan sudut pandang, pelbagai teori dan metode dicobakan dalam upaya memajukan dan mengembangkan potensi anak, ibarat angka 100 kita dihadapkan akan berbagai *point of view* tentang bagaimana mendidik anak, sehingga untuk menuju angka 100 kita bisa leluasa memilih 50 tambah 50, 200 dibagi dengan 2 atau berbagai kemungkinan lainnya, tentu hal ini hanya sebuah analogi tentang bagaimana kita bersikap, sama-sama ingin mencapai kesempurnaan namun berbagai cara dan proses dilakukan untuk menempuh dan berupaya sebaik mungkin mencapai kesempurnaan tersebut. Mendidik juga merupakan sebuah proses panjang dan niscaya tidak akan berakhir selama peradaban manusia masih eksis, sehingga formulasi dalam cara mendidik akan selalu berubah seiring dengan perkembangan dan tuntutan era. John Locke dengan Tabularasanya menganggap bahwa anak dilahirkan merujuk pada pandangan epistemologi

bahwa seorang anak lahir tanpa isi mental bawaan, dengan kata lain "kosong", dan seluruh sumber pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat inderanya terhadap dunia di luar dirinya. (John Locke, 1704). Lain halnya dengan aliran nativisme yang memandang bahwa anak yang terlahir di dunia sudah membawa bakat dari orangtua dan nenek moyangnya, aliran

Nativisme menyatakan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor keturunan atau bawaan sejak lahir (Samuel, 2008). Aliran nativisme percaya bahwa jika anak mempunyai bakat jahat maka ia akan menjadi jahat. Tetapi jika memiliki bakat baik maka ia akan menjadi baik. Aliran ini mengakibatkan pesimistis di dunia pendidikan, karena pendidikan menjadi tidak berdaya menghadapi perkembangan manusia.

William Stern pada tahun 1871 bijak menyikapi beberapa perdebatan tentang aliran pendidikan yang sengit menganggap bahwa keturunan dan lingkungan secara terpisah mempengaruhi perkembangan anak, namun dia beranggapan bahwa kedua

hal antara keturunan dan lingkungan memiliki peran yang sama penting dalam membentuk karakter anak pun juga berperan dalam menentukan masa depannya. Stern menamakan aliran konvergensi, aliran ini mengemukakan bahwa pembawaan dan lingkungan mempunyai peran yang sama penting dalam perkembangan individu. Aliran ini berpendapat bahwa anak telah memiliki pembawaan baik dan buruk sejak lahir ke dunia, perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh lingkungan. (Deutsch & El Mogharbel, 2011).

Sebagai seorang pendidik kita harus bijak untuk mempertimbangkan ketiga pendapat diatas, karena jika ingin mencapai sebuah kesempurnaan maka kita harus mampu untuk memandang segala hal dengan berbagai sudut pandang dan kacamata yang berbeda, apalagi objek dari beberapa aliran pendidikan diatas adalah seorang anak.

Kita memasuki abad ke-21 diaman banyak restorasi pendidikan dimulai, banyak hal yang dianggap baru mencoba memberikan sumbangsih dalam pendidikan, Gardner seorang Psikoanalisis dari Harvard University

dalam bukunya *frames of mind the theory of multiple intelligence* mencoba mengungkap bahwa kecerdasan tidak hanya dikaitkan dengan anak bisa membaca dan menulis saja, dalam artikel ini akan membahas pemikiran Gardner dalam bukunya tersebut dan perannya dalam pendidikan anak usia dini.

## **PEMBAHASAN**

### **Gagasan Tentang *Multiple Intelligences* (MI)**

Masalah terbesar dalam penerapan sebuah teori adalah bagaimana kita bisa mengenal dengan baik sebuah teori tersebut, perlu pengkajian lebih mendalam bagaimana sebuah teori bisa diterapkan dengan baik atau tidak.

Dalam artikel ini kita akan mencoba menyelami lebih jauh tentang *multiple intelligences* (MI) yang digagas oleh Gardner seorang Psikoanalisis berkebangsaan Amerika, dia terarik dengan pemikiran Jean Piaget tentang psikologi perkembangan, dalam riset-riset pentingnya Gardner tergabung dalam *Project Zero* sebuah kelompok penelitan di Harvard Graduate School of Education, selama menyelesaikan

gelar akademiknya dia juga bekerja sama dengan seorang psikolinguistik terkenal Erik Erikson.

Semua anak itu unik, gagasan ini yang dipegang kuat oleh Gardner dalam teorinya, ia beranggapan bahwa tidak ada anak yang tidak dibekali sebuah kecerdasan, lewat hal yang mungkin menurut banyak orang bukan merupakan sebuah kecerdasan Gardner mencoba mengungkap dari perspektif lain, teori tentang *multiple intelligences* yang dicoba diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia kecerdasan majemuk ini menawarkan model untuk bertindak sesuai dengan keyakinan bahwa semua anak mempunyai kelebihan (Gardner, 2008). Dalam bukunya *the frames of minds* edisi pertama tahun 1983 mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dan menciptakan suatu produk yang bernilai dalam sebuah budaya, pada awalnya

Gardner menyatakan ada tujuh jenis kecerdasan, yakni; kecerdasan bahasa/linguistik; kecerdasan logika matematika; kecerdasan intrapersonal; kecerdasan interpersonal; kecerdasan musik atau musikal; kecerdasan visual

dan spasial; kecerdasan kinestetik, kemudian dalam penelitian lanjutan yang dilakukan pada tahun 1990 Gardner memasukkan kecerdasan ke delapan yakni kecerdasan ilmiah /naturalis (Gardner, 2011).

### **Kecerdasan dan delapan kecerdasan**

Kita bisa saja menilai kecerdasan seseorang dari seberapa tinggi nilai IQ mereka, namun Gardner juga menjelaskan sebuah pandangan barat "*western views*" dimana sebuah kecerdasan adalah seberapa pintar orangtua atau nenek moyangmu Gardner menyebutnya *single intelligence* "g", ketika "g" ini menjadi patokan sebuah kecerdasan banyak hal yang tidak bisa kita lakukan karena seberapa cerdas kita tercermin dari siapa nenek moyang kita, beda dengan beberapa negara di Asia, Gardner menyebut kecerdasan bagi masyarakat China, Korea, dan Jepang adalah tercermin dari seberapa keras mereka bekerja sehingga orang China, Korea dan Jepang rata-rata menghabiskan hanya sekitar 4-5 jam untuk tidur.

Kecerdasan menurut Gardner diartikan sebagai suatu kemampuan,

dengan proses kelengkapannya, yang sanggup menangani kandungan masalah yang spesifik di dunia. (Gardner, 2008) Meskipun demikian, tidak berarti bahwa orang yang memiliki jenis kecerdasan tertentu, kecerdasan musikal misalnya, akan menunjukkan kemampuan tersebut dalam setiap aspek hidupnya. Dikatakan lebih lanjut bahwa setiap orang memiliki delapan jenis kecerdasan dalam tingkat yang berbeda-beda. Kedelapan jenis kecerdasan itu memiliki komponen inti dan ciri-ciri. Kehadiran ciri-ciri pada individu menentukan kadar profil kecerdasannya.

Dalam kehidupan nyata, kecerdasan-kecerdasan itu hadir dan

muncul bersama-sama atau berurutan dalam suatu atau lebih aktivitas. Dalam kasus khusus, ditengarai adanya individu *savant*, yakni orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi pada satu jenis kecerdasan, namun rendah dalam kecerdasan yang lain. Tiap

Kecerdasan Memiliki Waktu Kemunculan dan Perkembangan Kecerdasan terbentuk melalui keterlibatan yang bernilai budaya dan seseorang (dalam kegiatan itu) mengikuti pola perkembangan tertentu. Musik berkembang lebih awal dan bertahan lama (sampai tua), kecerdasan visual dalam wujud melukis dapat muncul pada usia dewasa. Seperti tercermin dalam gambar

**Gambar 1. Pola perkembangan MI (Linguistik, Matematis-logis, Spasial, dan Kinestetis)**

<b>Kecerdasan</b>	<b>K e m u n c u l a n Perkembangan</b>
Linguistik	Meledak pada masa anak-anak terus berlanjut hingga usia lanjut
Matematis-Logis	Memuncak pada masa remaja dan awal dewasa, menurun setelah 40 tahun
Spasial	Usia 9-10 tahun dan peka artistik sampai tua
Kinestetis	Bervariasi, bergantung pada komponen kekuatan, fleksibilitas, domain gimnastik

**Gambar 2. Pola perkembangan MI (Musikal, Interpersonal, Intrapersonal, dan Naturalis)**

<b>Kecerdasan</b>	<b>Kemunculan Perkembangan</b>
Musikal	Berkembang paling awal, si genius kadang mengalami krisis perkembangan
Interpersonal	Masa kritis tiga tahun pertama
Intrapersonal	Pembentukan batas diri dan orang lain masa 3 th pertama
Naturalis	Muncul secara dramatis pd sebagian anak dpt dikembangkan melalui sekolah/ pengalaman

Menurut teori *multiple intelligences*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: 1) Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan, hanya saja profil tiap orang mungkin berbeda. Ada yang tinggi pada semua jenis kecerdasan ada pula yang hanya rata-rata dan tinggi pada dua atau tiga jenis kecerdasan; 2) Orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai; Kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik, dan pengajaran; 3) Kecerdasankecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. Dalam aktivitas sehari-hari, kecerdasan saling berkaitan dalam satu rangkaian : menendang bola

(kinestetik), orientasi diri di lapangan (spasial), mengajukan protes ke wasit (linguistik dan interpersonal); 4) Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori Seseorang yang cerdas linguistik mungkin tidak pandai menulis, tetapi pandai bercerita dan berbicara secara memukau. (Gardner, 2011)

**Ciri-ciri singkat sebuah kecerdasan**

Gardner menunjukkan bahwa tiap-tiap kecerdasan memiliki ciri-ciri yang dapat dikategorikan ke dalam satu jenis kecerdasan tertentu. Apabila dikaitkan dengan komponen inti adalah sebagai berikut:

### ***Lingusithic inteliigence***

Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Orang atau anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal; berkomunikasi lisan & tulis, mengarang cerita, diskusi & mengikuti debat suatu masalah, belajar bahasa asing, bermain “game” bahasa, membaca dengan pemahaman tinggi, mudah mengingat kutipan, ucapan ahli, pakar, ayat, tidak mudah salah tulis atau salah eja, pandai membuat lelucon, pandai membuat puisi, tepat dalam tata bahasa, kaya kosa kata.

### ***Logical/Mathematical intelligence***

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga numerik serta mampu mengolah alur pemikiran yang panjang. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal; menghitung, menganalisis hitungan, menemukan fungsifungsi dan hubungan, memperkirakan, memprediksi, bereksperimen, mencari

jalan keluar yang logis, menemukan adanya pola, induksi dan deduksi,berpikir abstrak dan menggunakan simbol abstrak, menggunakan algoritme.

### ***Visual/spatial intelligence***

Kecerdasan visual/saptial ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia spasialvisual secara akurat dan mentransformasi persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal; rsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, denah, membuat dan membaca chart, peta, koordinasi warna, membuat bentuk, patung dan desain tiga dimensi lainnya, menciptakan dan interpretasi grafik, desain interior, dapat membayangkan secara detil benda-benda, pandai navigasi, arah.

### ***Bodily/khinestetic intelligence***

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal : mengekspresikan dalam mimik atau gaya, atletik, menari dan

menata tari, kuat dan terampil dalam motorik halus koordinasi tangan dan mata, motorik kasar dan daya tahan.

### ***Musical/rhythmic intelligence***

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola tinada, dan warna nada; apresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal : menyusun/mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, menyanyi dan bersiul, mudah mengenal ritme, belajar dan mengingat dengan irama, lirik, menyukai mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan instrumen musik, mengenali bunyi instrumen.

### ***Interpersonal Intelligence***

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal : mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, menghormati pendapat

dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, kerjasama dalam tim.

### ***Intrapersonal intelligence***

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi; pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal : berfantasi, “bermimpi”, menjelaskan tata nilai dan kepercayaan, mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung, introspeksi, mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri.

### ***Naturalist intelligence***

Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies; mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini

cenderung menyukai dan efektif dalam hal : menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, mengoleksi flora dan fauna, menemukan pola dalam alam, mengidentifikasi pola dalam alam, melihat sesuatu dalam alam secara detil, meramal cuaca, menjaga lingkungan. (Gardner, 2011).

### **Pendidikan Berbasis *Multiple Intelligences***

Dalam dunia pendidikan, teori *multiple intelligences* mulai diterima karena dianggap lebih melayani semua kecerdasan yang dimiliki anak. Konsep MI menjadikan pendidik lebih arif melihat perbedaan, dan menjadikan anak merasa lebih diterima dan dilayani. Konsep ini “menghapus” mitos anak cerdas dan tidak cerdas, karena menurut konsep ini, semua anak hakikatnya cerdas. Hanya saja konsep cerdas itu perlu didefinisikan dengan landasan baru.

Dengan berkembangnya konsep *multiple intelligences* dan dengan diterimanya teori tersebut dalam dunia

pendidikan, maka mau tidak mau pendidik perlu membantu tumbuh kembang anak dalam berbagai rencana, pelaksanaan, dan evaluasi program yang memberi wadah bagi perkembangan semua jenis kecerdasan mereka. Tugas ini menjadi sedemikian penting mengingat perkembangan dan perwujudan semua jenis kecerdasan tersebut esensial bagi anak dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan, dan memperoleh kehidupan itu sendiri.

Dalam konsep *MI*, perbedaan individual peserta didik diterima dan dilayani dengan suatu keyakinan berpijak sebagaimana dinyatakan Howard Gardner bahwa “*kita semua begitu berbeda karena pada hakikatnya kita memiliki kombinasi inteligensi yang berbeda. Jika kita sadari hal ini, setidaknya kita lebih berpeluang untuk mampu mengatasi secara tepat berbagai problem yang kita hadapi dalam hidup di dunia.*” (Gardner, 2011).

Aplikasi *MI* dalam pendidikan akan menyebabkan pendidik lebih arif dan mampu menghargai serta memfasilitasi perkembangan anak.

### **Aplikasi *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Gardner tidak menutup kemungkinan ditemukan kecerdasan-kecerdasan lain dalam ulasan sebuah video Gardner ada dua kecerdasan baru yang potensial untuk dikembangkan yakni kecerdasan eksistensial (kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia) dan kecerdasan pedagogial (kecerdasan untuk mengajari orang lain), sehingga sangat masuk akal jika Gardner berharap pada penemuan-penemuannya ini memberikan banyak kontribusi khususnya bagi *earlychildhood educator enthusiast* untuk mengembangkan sebuah lembaga yang menjadikan MI sebagai landasan pengembangannya. Dalam tiap buku yang ditulisnya Gardner memang tidak pernah menyampaikan jumlah kecerdasan secara tertulis, karena dalam kehidupan pengetahuan sangatlah bisa berubah sehingga perlu untuk penelitian dan pembuktian lebih lanjut. Dalam website pribadinya <https://howardgardner.com/> Gardner memberikan banyak pengalamannya

tentang pengelolaan sebuah kecerdasan menjadi sebuah keuntungan baik bagi anak-anak maupun pengelola. Keuntungan disini tentunya bukan bersifat materi, terlebih dari itu keuntungan dalam segi pengembangan anak sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya menjadikan anak memiliki masa depan yang cerah.

Pendidikan anak usia berbasis *multiple intelligence* (MI) bisa menjadi salah satu cara untuk menghargai kecerdasan anak, dalam aplikasinya PAUD berbasis *multiple intelligence* dapat mengintegrasikan sebuah pembelajaran misal pembelajaran sentra berbasis MI, misal sentra visual spasial, sentra linguistik, sentra logika-matematis, sentra interpersonal, sentra intrapersonal, sentra kinesthetic, sentra naturalis, sentra musik. Sentra-sentra yang dikembangkan tersebut ditopang dengan keberadaan media-media yang menunjang sesuai dengan nama sentra, misal dalam sentra musikal medianya adalah alat musik, simbol-simbol musik, berisi nyanyian-nyanyian, sentra naturalis berisi tentang aktivitas

bercocok tanam, memanen dan kegiatan membangun lainnya.

## KESIMPULAN

*Intelligence plus character-that is the goal of true education* (Martin Luther King Jr., n.d.), sebuah kutipan yang menyadarkan kita bahwa kecerdasan saja belum cukup, kecerdasan yang dibekali dengan sebuah karakter yang kuat menjadi tujuan dari sebuah pendidikan.

Pendidikan anak usia dini yang menjadi pondasi bagi pendidikan Indonesia mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk pondasi karakter dan pondasi kecerdasan yang sama urgensinya untuk dikembangkan, konsep *multiple intelligences* (MI) bisa menjadi alternatif pilihan dalam pengembangan pendidikan anak, sehingga nantinya terbentuk sebuah pola yang baik dalam mengembangkan bakat anak yang berbasis pada kecerdasan yang mereka miliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deutsch, W., & El Mogharbel, C. (2011). Clara and William Stern's conception of a developmental science. *European Journal of Developmental Psychology*, 8(2), 135–156. <https://doi.org/10.1080/1740562.2010.537548>
- Gardner, H. (2008). *Multiple Intelligences*.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences*.

